

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Definisi agresif

Perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi (Myers, 2010: 69). Agresif adalah kemarahan yang meluap-luap dan orang melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar (Kartono, 2000: 57). Krahe (2005: 16) mengemukakan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu. Perilaku agresif adalah tingkah laku yang bertujuan melukai atau menyakiti seseorang atau sesuatu benda, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menimbulkan permusuhan (Prastika, 2005: 85). Perilaku agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan/merusak terhadap organisme lain (Hanurawan, 2010: 81). Perilaku agresif adalah perilaku yang melukai orang lain (Sears, Jonathan & Peplau, 1985: 3).

Menurut Robert Baron (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 193) mengatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi menurut Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan yang bermaksud untuk melukai baik itu secara verbal dan nonverbal terhadap individu lain yang di sengaja sehingga dapat merugikan orang lain.

2. Tipe-tipe agresif

Perilaku agresif mempunyai banyak jenis, ada agresif yang merugikan, dan tidak merugikan. Secara umum menurut Myers (2010: 69-70) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu:

- a) Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*), ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Pada pelaku agresi ini dia tidak peduli dengan akibat perbuatannya dan lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaatnya. *Hostile aggression* berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan.
- b) Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*), umumnya tidak disertai dengan emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya untuk mencapai tujuan lain. *Instrumental aggression* bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan, tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya.

Menurut Buss (dalam Dayakisni, 2009: 212) mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis, yaitu:

- a) Agresi fisik langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti: memukul, mendorong, menendang.
- b) Agresi fisik pasif langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti: demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
- c) Agresi fisik aktif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dll.
- d) Agresif fisik pasif tidak langsung, tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.
- e) Agresif verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.

- f) Agresif verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam.
- g) Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
- h) Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberikan dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Jadi dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe-tipe agresif terdiri dari agresif verbal dan agresif fisik baik itu yang merugikan maupun yang menguntungkan, baik itu untuk orang lain maupun diri sendiri.

3. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif

Sarwono dan Meinarno (2009: 152) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif yaitu:

- a) Sosial

Manusia cenderung membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi daripada yang diterimanya atau balas dendam.

Menyepelekan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah predator kuat bagi munculnya agresi. Selain itu juga faktor sosial lainnya adalah alkohol.

b) Personal

Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif (persaingan) dan cenderung melakukan *hostile aggression*, sedangkan tipe B bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, nonagresif dan sering melakukan *instrumental aggression*.

c) Kebudayaan

Lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka penyebab perilaku agresif adalah kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi dan psikologi menengarai faktor kebudayaan dengan agresif yaitu dengan melihat pada lingkungan yang hidup dipantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup diperdalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

d) Situasional

Kondisi cuaca juga berpengaruh terhadap agresif misalnya pada kondisi cerah membuat hati juga cerah begitu dengan cuaca panas lebih sering

memunculkan perilaku agresi seperti timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung meningkatnya agresi sosial.

e) Media massa

Media massa televisi merupakan tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi penontonnya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga terjadi proses modeling pada anak.

Menurut Koeswara (dalam Jannah, 2013: 13) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif, yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Apabila seseorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami akan mengalami penguatan.

2. Suhu udara

Suhu udara yang tinggi memiliki dampak pada tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

3. Peran belajar model kekerasan

Anak-anak dan remaja banyak menyaksikan adegan kekerasan. Melalui televisi dan juga “*games*” ataupun mainan yang bertema kekerasan. Proses peniruan tersebut sangat mempengaruhi agresivitas seseorang. Tidak hanya sebatas hal tersebut, belajar model kekerasan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga dapat memicu agresivitas.

4. Frustrasi

Terjadi apabila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.

5. Kesenjangan generasi

Adanya kesenjangan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang sering tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak.

6. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem syaraf para simpatik yang memunculkan perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap hal yang nyata-nyata salah ataupun tidak sehingga memicu hinaan dan ancaman yang mengarah pada agresif.

7. Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.

8. Faktor biologis

Struktur fisik tertentu berkaitan erat dengan agresivitas, yaitu pada struktur pada otak disebutkan bahwa ada bagian tertentu pada otak yang apabila terkena stimulus akan membangkitkan agresif.

Jadi faktor-faktor penyebab perilaku agresif ini terdiri faktor internal (personal, faktor biologi dan frustrasi) dan faktor eksternal (kemiskinan, sosial, kebudayaan, situasional dan media massa) yang ada didalam setiap diri individu.

B. Kepribadian *Big Five*

1. Definisi kepribadian *big five*

Kata *personality* diambil dari bahasa inggris yang berasal dari bahasa yunani “ *persona*” yang berarti Topeng. Istilah ini muncul dalam sebuah pementasan teater yunani dimana setiap tokoh yang bermain akan muncul sesuai dengan eksresi topeng yang digunakan (Asra, 2008: 1). Kepribadian (*Personality*) merujuk pada pemikiran, emosi, dan perilaku tersendiri yang menggambarkan cara individu menyesuaikan diri dengan dunia (Santrock, 2007: 177). Kepribadian (*Personality*) adalah pola-pola perilaku, tata krama, pemikiran, motif, dan emosi yang khas, yang memberikan karakter kepada individu sepanjang waktu dan pada berbagai situasi yang berbeda (Wade dan Tavris, 2007 : 194).

Kepribadian (*Personality*) sebagai suatu pola pikiran, emosi, dan perilaku yang bertahan dan berbeda yang menjelaskan cara seseorang beradaptasi dengan dunia (King, 2010: 126). Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku (Pervin, 2010: 6). Menurut Allport (dalam Asra, 2008: 3) kepribadian adalah organisasi dinamik dari sistem psikofisik yang menentukan model penyesuaian individu dengan lingkungannya.

Menurut *McCrae* dan *Costa* *trait* kepribadian merupakan perbedaan individu yang mencakup cara berfikir, perasaan individu dan bagaimana seseorang bertindak (Wade & Tavris, 2007: 205). Menurut Allport (dalam Wade & Tavris, 2007: 204) mengemukakan bahwa kebanyakan dari kita memiliki lima sampai sepuluh *trait* utama (*central traits*) yang merefleksikan cara khusus kita dalam berperilaku, dalam berhubungan dengan orang lain, dan dalam bereaksi dengan situasi yang baru.

Dari beberapa definisi kepribadian *big five* dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian *big five* adalah kumpulan *trait* kepribadian pada setiap individu yang mengacu pada lima dimensi kepribadian yaitu: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experiences*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

2. Dimensi-dimensi kepribadian *big five*

Faktor lima besar kepribadian (*big five personality*) adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Meskipun para psikologi kepribadian biasanya merujuk *trait-trait* sebagai *N,E,O,A*, dan *C* berdasarkan urutan kemunculan mereka dalam analisis faktor. Berikut dimensi kepribadian *big five*:

a. Stabilitas emosional (*Neurotisme*)

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman, secara emosional mereka labil dan mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang

berlawanan (Rahmatillah, 2011 : 26-32). Facet (Subfaktor) yang terdapat dalam *Neurotisisme* adalah sebagai berikut (Rahmatillah, 2011 : 26):

- 1) *Anxiety*, kecenderungan untuk gelisah, penuh ketakutan, merasa khawatir, gugup, dan tegang.
- 2) *Hostility*, kecenderungan untuk mengalami amarah, frustrasi dan penuh kebencian.
- 3) *Depression*, kecenderungan untuk mengalami depresi pada individu normal.
- 4) *Self-consciousness*, individu yang menunjukkkn emosi malu, merasa tidak nyaman diantara orang lain, terlalu sensitif, dan mudah merasa rendah diri.
- 5) *Impulsiveness*, tidak mampu mengontrol keinginan yang berlebihan atau dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 6) *Vulnerability*, kecenderungan untuk tidak mampu menghadapi stress, bergantung pada orang lain, mudah menyerah dan panik bila menghadapi sesuatu yang datang mendadak.

b. Ekstraversion (*Extraversi*)

Orang yang *ekstraversion* tinggi cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan hubungan interaksi dengan orang lain. Sementara Orang yang *ekstraversion* rendah cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka lebih senang dengan kesendirian (Mastuti, 2005:

20). Orang-orang yang *ekstroversion* dicirikan dengan efek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Facet yang terdapat dalam *Extraversion* adalah sebagai berikut (Rahmatillah, 2011: 28):

- 1) *Warmth*, kecenderungan untuk mudah bergaul dan membagi kasih sayang.
- 2) *Gregariousness*, kecenderungan untuk banyak berteman dan berinteraksi dengan orang banyak.
- 3) *Activity*, individu yang sering mengikuti berbagai kegiatan, memiliki energi dan semangat yang tinggi.
- 4) *Assertiveness*, individu yang cenderung tegas
- 5) *Excitement-seeking*, individu yang suka mencari sensasi dan suka mengambil resiko.
- 6) *Positive emotion*, kecenderungan untuk mengalami emosi-emosi yang positif seperti bahagia, cinta, dan kegembiraan.

c. Keterbukaan (*Openness to experience*)

Orang *Openness to experience*, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitif dan intelek (Mastuti, 2005: 21). *Openness* juga mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasan, pemikiran, dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang

yang memiliki nilai yang imajinasi, *broadmindedness*, dan *a world of beauty*, sedangkan orang yang *openness*nya rendah digambarkan sebagai pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. Facet yang terdapat dalam *Openness to experience* adalah sebagai berikut (Rahmatillah, 2011: 29):

- 1) *Fantasy*, individu yang memiliki imajinasi yang tinggi dan aktif.
- 2) *Aesthetic*, individu yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap seni dan keindahan.
- 3) *Feelings*, individu yang menyadari dan menyelami emosi dan perasaannya sendiri.
- 4) *Action*, individu yang berkeinginan untuk mencoba hal-hal baru.
- 5) *Ideas*, berpikiran terbuka dan mau menyadari ide baru dan tidak konvensional.
- 6) *Values*, kesiapan seseorang untuk menguji ulang nilai-nilai sosial politik dan agama.

d. Kebaikan (*Agreeableness*)

Seseorang yang memiliki *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai suka membantu, *forgiving* (memafkan), dan penyayang, sedangkan orang yang memiliki *agreeableness* yang rendah digambarkan sebagai orang yang cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif. Facet *Agreeableness* adalah sebagai berikut (Rahmatillah, 2011: 30):

- 1) *Trust*, tingkat kepercayaan individu terhadap orang lain.
- 2) *Straight-forwrdness*, individu yang terus terang, sungguh-sungguh dalam menyatakan sesuatu.
- 3) *Altruism*, individu yng murah hati dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain.
- 4) *Compliance*, karakteristik dari reaksi terhadap konflik interpersonal.
- 5) *Modesty*, individu yang sederhana dan rendah hati.
- 6) *Tender-mindedness*, simpatik dan peduli terhadap orang lain.

e. Sifat Berhati-Hati (*Conscientiousness*)

Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Orang yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggung jawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi. Sementara yang skornya rendah ia akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih *hedonistik* (Mastuti, 2005: 22). Facet *Conscientiousness* adalah sebagai berikut (Rahmatillah, 2011: 31):

- 1) *Competence*, kesanggupan, efektifitas dan kebijakan dalam melakukan sesuatu.
- 2) *Order*, kemampuan mengorganisasi.
- 3) *Dutifulness*, memegang erat prinsip hidup.
- 4) *Achievement-striving*, aspirasi individu dalam mencapai prestasi.
- 5) *Self-discipline*, mampu mengatur diri sendiri.

6) *Deliberation*, selalu berpikir dahulu sebelum bertindak.

Jadi dimensi-dimensi kepribadian *big five* adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

C. *Locus Of Control Internal*

1. **Definisi *locus of control internal***

Konsep *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (dalam Wade & Tavris, 2007: 298) yang mengacu pada *social learning theory*. Teori *locus of control* membahas tentang lokasi *control* dalam kepribadian seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan. *Locus of control* dalam konsep Rotter adalah konsep kepribadian yang memberikan gambaran mengenai keyakinan seseorang dalam menentukan perilakunya (Muslimah dan Nurhalimah, 2012: 41). Karena perilaku yang dimunculkan mengandung arti suatu arah tertentu untuk menuju suatu tujuan, sehingga perilaku dikendalikan oleh pikiran (Hadi, 2012: 88). Cara pengendali inilah masing masing individu memiliki cara yang berbeda beda dalam mengendalikan hidup untuk tidak berperilaku agresif.

Menurut Rotter (dalam Santosa, 2012: 8) membedakan orientasi *locus of control* terbagi menjadi dua yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*. *Locus of control internal* adalah terdapat keyakinan bahwa di dalam diri, seperti kesempatan atau kekuatan lain, menentukan hasil akhir yang diinginkan (Freidmen dan Schustack, 2006: 275). Orang internal merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kebebasan menentukan perilakunya untuk

mengendalikan penguat yang diterimannya, sedangkan *locus of control eksternal* adalah memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi, keberhasilan maupun kegagalan disebabkan oleh pengaruh kekuatan unsur-unsur luar atau kondisi-kondisi yang tidak dapat dikendalikan atau tidak dikuasainya (Muslimah dan Nurhalimah, 2012: 41).

Mereka yang dengan tipe *locus of control internal* dipandang lebih mandiri dan mau bertanggung jawab atas perilakunya. Seseorang dapat dikatakan memiliki *locus of control internal* bila orang tersebut memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya dapat mengontrol dan mengatur semua peristiwa yang akan terjadi (Tektonika, 2012: 28). Sedangkan menurut Jung (dalam Widodo, 2007: 13) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai *locus of control internal* mempunyai keyakinan bahwa individu sendiri yang bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan yang dialaminya, dimana kesuksesan dan kegagalan tersebut merupakan hasil atau akibat kemampuan atau usahanya sendiri.

Jadi *locus of control internal* adalah suatu keyakinan yang ada pada individu sehingga individu itu sendiri dapat mengontrol, mengatur dan dapat bertanggung jawab dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

2. Bagian *locus of control internal*

Menurut Phares (dalam Muslimah dan Nurhalimah, 2012: 43) terdiri atas:

1) Kemampuan

Seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki.

2) Minat

Seseorang memiliki minat yang lebih besar terhadap control perilaku, peristiwa, dan tindakannya.

3) Usaha

Seseorang yang memiliki *locus of control internal* bersikap optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control*

Perkembangan *Locus Of Control* individu dipengaruhi oleh berbagai aspek, yaitu penguat, lingkungan fisik dan sosial. Rotter (dalam Anastasi, 2006: 44) menilai atau menaksir terbentuknya *locus of control internal* dan *eksternal* pada diri individu disebabkan karena adanya faktor penguat. *Locus of control internal* merujuk pada persepsi atas sebuah peristiwa sebagai sesuatu yang tergantung pada perilaku seseorang atau pada ciri-ciri seseorang yang relatif tetap. Sebaliknya, *locus of control eksternal* mengindikasikan bahwa penguatan positif atau negatif mengikuti tindakan tertentu yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak seluruhnya tergantung pada tindakannya sendiri, melainkan sebagai hasil peluang, nasib atau keberuntungan, atau bisa dianggap sesuatu yang berada dibawah control orang lain yang berkuasa dan tidak terduga.

Hal yang menimbulkan *locus of control internal* yaitu anak yang merasa cemas bahwa dirinyalah yang menguasai *reinforcement*, bahwa dialah yang

menentukan akibatnya. Sebaliknya, bila anak selalu tidak mendapatkan reaksi terhadap tingkah lakunya, maka anak merasa bahwa tingkah lakunya tidak akan memberikan akibat apapun dalam lingkungan. Sehingga anak tidak bisa menentukan akibatnya. Keadaan diluar dirinyalah yang menentukan akibatnya dalam hal ini akan menimbulkan *locus of control eksternal*.

Selain faktor penguatan, pengasuhan orang tua juga mempengaruhi terbentuknya *locus of control* dalam diri individu. Menurut Soemanto (dalam Fatimah, dkk, 2007: 111) *parental behavior* berhubungan dalam perkembangan control anak. Orang tua yang hangat, mendorong, membantu, dan mengharap anak segera dapat berdiri sendiri pada usia yang masih muda, maka anaknya akan mempunyai *locus of control internal*, Sebaliknya orang tua yang dominan, selalu melarang, mengecam, mengakibatkan anaknya mempunyai *locus of control eksternal*. Didalam keluarga inilah terjadi suatu interaksi antara orang tua dan anak, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang akan diwariskan kepada anak-anaknya (Ghufron dan Rini, 2012: 70).

Menurut Gershaw (dalam Fatmawati, dkk. 2007: 32) terbentuknya *locus of control internal* dihubungkan dengan status ekonomi yang lebih tinggi, gaya keluarga, stabilitas budaya, dan pengalaman yang mendorong kearah penghargaan. Sebaliknya, *locus of control eksternal* dihubungkan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, sebab orang-orang miskin mempunyai sedikit kendali dalam hidupnya. Ketika mereka mengalami kegelisahan atau kerusuhan sosial mereka cenderung meningkatkan penghargaan atas control diluar dirinya sehingga membuat mereka cenderung lebih eksternal.

D. Kerangka Berfikir

Teori utama yang peneliti gunakan pada setiap variabel kepribadian *big five* ini adalah teori dari *McCrae* dan *Costa* yang mengatakan bahwa kepribadian *big five* adalah kumpulan kepribadian manusia yang mengacu pada lima dimensi kepribadian yaitu: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experiences*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Sedangkan itu teori utama pada variabel *locus of control internal* menggunakan teori dari *Rotter* yang menyatakan bahwa control internal merujuk pada persepsi atas peristiwa sebagai sesuatu yang bergantung pada perilaku seseorang atau pada ciri-ciri seseorang yang relatif tetap. Sementara itu pada variabel perilaku agresif menggunakan teori dari *Myers* yang mengatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 152) yang mengemukakan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku agresif adalah kepribadian. Kepribadian adalah pola-pola perilaku, tata krama, pemikiran, motif dan emosi yang khas yang memberikan karakter kepada individu sepanjang waktu dan pada berbagai situasi yang berbeda (Wade & Tavris, 2007: 194). Kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif dapat dilihat dari kepribadiannya, seperti salah satu contohnya orang yang memiliki tipe kepribadian A (yang bersifat kompetitif, selalu buru-buru, ambisius, cepat tersinggung dan sebagainya) lebih cepat menjadi agresif daripada orang dengan tipe kepribadian B (ambisinya tidak tinggi, sudah puas dengan keadaannya yang sekarang, cenderung tidak terburu-buru, dan sebagainya). Teori-teori untuk mengungkap perilaku agresif yang dilihat dari

kepribadian seseorang dalam penelitian ini menggunakan teori dari *McCrae* dan *Costa* yang mengarah pada lima kepribadian (*big five personality*). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang meneliti tentang kepribadian *big five* yang dikaitkan dengan perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Juan J. Barthelemy pada tahun 2005, mengenai agresivitas dan kepribadian *big five* yang dihubungkan dengan prestasi belajar siswa, menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara agresivitas dan kepribadian *big five* dengan prestasi belajar pada siswa tingkat delapan (setara dengan SMP). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rahmatillah pada tahun 2011, yang mengatakan bahwa secara umum tipe kepribadian *big five*, dan *self control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas satpol pp kota tangerang.

Kepribadian *big five* adalah kumpulan trait kepribadian pada setiap individu yang mengacu pada lima dimensi kepribadian yaitu: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experiences*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. *Neuroticism* menggambarkan stabilitas emosi dengan cakupan-cakupan perasaan negatif yang kuat termasuk kecemasan, depresi, kesedihan, dll. *Ekstraversion* menggambarkan seseorang itu mudah termotivasi oleh perubahan, mudah bosan dan senang dengan tantangan. *Openness to experience* menggambarkan seseorang yang imajinatif, sensitif dan memiliki keterbukaan dengan pengalaman. *Agreeableness* menggambarkan orang yang suka membantu, penyayang dan pemaaf. *Conscientiousness* menggambarkan orang yang berhati-hati dalam mengambil

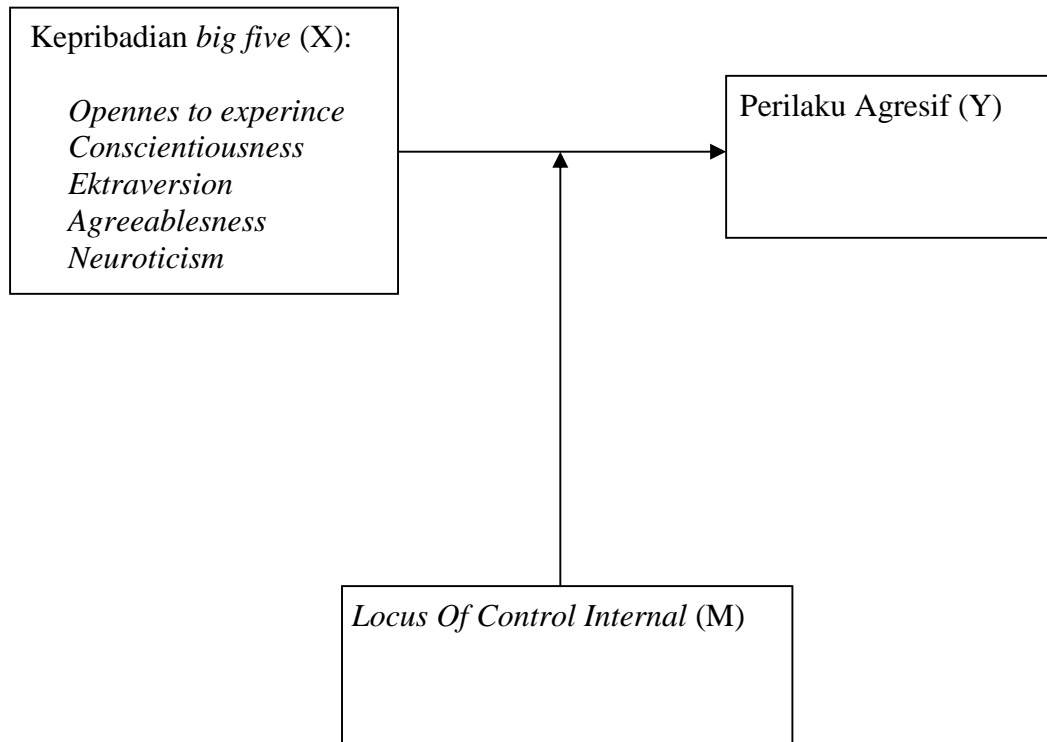
keputusan, cenderung bertanggung jawab, mengejar banyak tujuan (Mastuti, 2005: 20).

Kelima kepribadian diatas merupakan perasaan emosi yang muncul pada remaja dalam suatu waktu. Emosi inilah yang akan menentukan jenis perilaku yang akan dimunculkan. Emosi yang tidak stabil dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku agresif. Namun berbeda bila remaja memiliki emosi yang stabil mereka akan cenderung menjauhi perilaku agresif. Secara umum remaja masih menjadi titik kunci dalam perilaku agresif. Remaja masih menjadi resiko yang cukup tinggi untuk melakukan tindakan agresi. Agresi dianggap sebagai tingkah laku yang normal, sehingga menjadi hal yang wajar dalam masalah psikologi yang dihadapinya.

Remaja dalam menghadapi masalah yang muncul mereka menggunakan metode penyelesaian yang kurang tepat. Menurut baron (dalam muslimah dan nurhalimah, 2012: 36) menyatakan bahwa setiap individu akan berbeda dalam cara menentukan dirinya untuk mendekati atau menjauhi perilaku agresif. Biasanya remaja yang rentan melakukan perilaku agresif ini adalah remaja yang memiliki karakter yang mudah menyerah, kurang berusaha, pendiam, pemalu,dll. Sedangkan remaja yang mampu menjauhi perilaku agresif ini cenderung mencoba berpikir seefektif mungkin dalam menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya. Kecenderungan dalam menjauhi perilaku agresif ini merupakan kontrol diri. Kontrol inilah yang membantu untuk berfikir seefektif mungkin dalam menemukan pemecahan masalahnya.

Sementara *locus of control* sebagai salah satu faktor internal yang berpengaruh pada tindakan agresif (Muslimah dan Nurhalimah, 2012: 38). *Locus of control* disini sebagai pengendali. *Locus of control* berperan dalam mempengaruhi dan menentukan pusat kendali individu, dimana proses mendekati atau menjauhi perilaku agresif memerlukan tanggung jawab pribadi dan keberanian dalam mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan ini setiap remaja memiliki cara yang berbeda beda. Remaja yang memiliki *locus of control internal* memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya dapat mengontrol dan mengatur semua peristiwa yang akan terjadi (Tektonika, 2012: 28). Selain itu juga remaja yang memiliki *locus of control internal* mereka merasa yang bertanggung jawab atas kejadian-kejadian yang terjadi itu akibat dari tindakannya sendiri. Apabila remaja mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurang usaha yang dilakukan, begitu pula keberhasilan yang didapat mereka akan bangga atas hasil usaha yang dilakukannya. Dengan demikian *locus of control internal* dapat memperkuat kepribadian *big five* untuk mempengaruhi perilaku agresif.

Bagan 1: Gambaran kerangka berfikir penelitian



E. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan yang signifikan antara kepribadian *big five* (*Openness To Experience, Conscientiousness, Ektraversion, Agreeableness, Neuroticism*) dengan perilaku agresif pada remaja melalui *locus of control internal* sebagai variabel moderator.
2. Hipotesis Minor yang diajukan dalam penelitian ini adalah:
 1. Ada hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian *Openness to experience* dengan perilaku agresif pada remaja.

2. Ada hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian *Conscientiousness* dengan perilaku agresif pada remaja.
3. Ada hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian *Extraversion* dengan perilaku agresif pada remaja.
4. Ada hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian *Agreeableness* dengan perilaku agresif pada remaja.
5. Ada hubungan signifikan antara dimensi kepribadian *Neurotisme* dengan perilaku agresif pada remaja.